

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Kota Parepare. Mereka bukan hanya komponen vital dalam ekonomi lokal, tetapi juga berperan besar dalam kemajuan ekonomi secara keseluruhan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, UMKM sering menghadapi tantangan utama terkait dengan masalah keuangan, terutama dalam manajemen arus kas (*cashflow*).

Dalam era globalisasi saat ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. UMKM dianggap sebagai tulang punggung ekonomi karena mereka mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan UMKM adalah *cashflow* atau arus kas yang masuk dan keluar dari usaha tersebut.

Cashflow merupakan darah bagi kelangsungan hidup UMKM. Ketersediaan dan pengelolaan *cashflow* yang baik sangat penting untuk memastikan operasional sehari-hari UMKM berjalan lancar, membiayai kebutuhan modal kerja, serta mendukung investasi untuk pertumbuhan dan pengembangan usaha. Namun, di tengah dinamika ekonomi lokal dan

kondisi pasar yang fluktuatif, UMKM sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas *cashflow* mereka.

Cashflow atau arus kas merupakan aliran dana masuk dan keluar dalam suatu periode tertentu. Analisis *cashflow* dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, memenuhi kewajiban, dan mendanai pertumbuhan usaha. Bagi UMKM, pemahaman dan pengelolaan *cashflow* yang tepat dapat membantu dalam perencanaan keuangan, pengambilan keputusan investasi, serta menjaga likuiditas usaha.

Manajemen *cashflow* menjadi aspek kunci dalam pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk UMKM. Arus kas yang sehat dan terkelola dengan baik merupakan fondasi untuk menjaga likuiditas, membiayai operasional sehari-hari, dan mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang. Namun, UMKM sering kali menghadapi tantangan dalam manajemen arus kas mereka, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya akses terhadap modal, kurangnya pengetahuan keuangan yang memadai, dan ketidakstabilan dalam penghasilan.

Menurut Smith (2018) dalam jurnal "*The Impact of Cashflow on Small Business Growth*", *cashflow* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil. *Cashflow* yang stabil dan cukup akan memungkinkan UMKM untuk mengembangkan usahanya, memperluas pasar, dan meningkatkan produksi. Namun, jika *cashflow* tidak terkelola

dengan baik, hal ini dapat menghambat perkembangan UMKM dan bahkan mengancam kelangsungan usaha tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2019) dalam buku "*Small Business Management: Theory and Practice*" menunjukkan bahwa *cashflow* yang positif juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap UMKM. Investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi dalam usaha yang memiliki *cashflow* yang stabil dan terjamin.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang pentingnya manajemen *cashflow* dapat menyebabkan UMKM rentan terhadap ketidakstabilan keuangan, bahkan dapat mengancam kelangsungan hidup bisnis mereka. Tantangan seperti lambatnya pembayaran dari pelanggan, biaya produksi yang tidak terduga, dan akses terhadap sumber pembiayaan yang terbatas, semakin menambah kompleksitas dalam mengelola *cashflow* bagi UMKM di Kota Parepare.

Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang pengaruh *cashflow* terhadap perkembangan UMKM di Kota Parepare menjadi sangat penting, dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *cashflow* memengaruhi perkembangan bisnis UMKM, langkah-langkah strategis yang tepat dapat diambil untuk meningkatkan kinerja keuangan dan pertumbuhan sektor UMKM di kota ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah peran *cashflow* dalam pengembangan UMKM di Kota Parepare
2. Apakah kendala dalam pengimplementasian *cashflow* bagi pelaku UMKM di Kota Parepare

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh penggunaan *cashflow* terhadap perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Parepare. Dalam konteks ini, penelitian akan fokus untuk mengetahui sejauh mana penggunaan *cashflow* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan keberlangsungan UMKM di Kota Parepare.
2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian *cashflow* dalam pengembangan UMKM di Kota Parepare. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengimplementasikan *cashflow* dalam manajemen keuangan mereka, dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh penggunaan

cashflow terhadap perkembangan UMKM. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana *cashflow* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan keberlangsungan UMKM di Kota Parepare. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan teori-teori terkait manajemen keuangan UMKM.

2. Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang berguna bagi pelaku UMKM di Kota Parepare dalam mengelola *cashflow* mereka, dengan mengetahui pengaruh penggunaan *cashflow* terhadap perkembangan UMKM, para pelaku UMKM dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan mereka. Selain itu, dengan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian *cashflow*, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi pelaku UMKM untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kinerja keuangan mereka.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Cashflow*

Cashflow atau arus kas adalah dokumen keuangan yang mencatat aliran kas perusahaan dari kegiatan operasional, investasi, dan transaksi bisnis, serta perubahan pendapatan tunai suatu perusahaan dalam periode tertentu. *Cashflow* mencatat total uang yang masuk dan keluar dari setiap transaksi bisnis perusahaan.

Keberadaan *cashflow* sangat vital bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Dana tunai merupakan aset paling cair dan dapat dengan cepat digunakan, dibandingkan dengan aset lainnya yang tercatat dalam neraca perusahaan.

Cashflow adalah dokumen yang mencatat semua arus uang masuk dan keluar dalam sebuah perusahaan, termasuk dari operasional, investasi, dan pendanaan. Ini memberikan informasi penting mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam jangka waktu tertentu. (Sukamulja,2019).

Analisis kritis atas laporan keuangan, termasuk laporan arus kas, memberikan informasi yang akurat dan sesuai tentang aliran kas masuk dan keluar dari suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini mengelompokkan transaksi menjadi kegiatan

operasional, pembiayaan, dan investasi. Manajer perusahaan sering menggunakan informasi dari laporan keuangan ini bersama informasi lainnya sebagai pedoman dalam membuat keputusan demi mencapai tujuan perusahaan (Harahap, 2019).

Cashflow adalah alat penting untuk menilai sejauh mana rencana dan kebijakan perusahaan terealisasi, serta untuk menentukan penyesuaian yang diperlukan dalam kebijakan masa depan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan. Laporan arus kas atau *cashflow* bertujuan memberikan informasi yang relevan mengenai aliran masuk dan keluar kas, atau setara kas, dari perusahaan dalam periode tertentu. Dengan demikian, laporan arus kas memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan keuangan perusahaan dan membantu manajer dalam membuat keputusan yang tepat untuk masa depan perusahaan.

Dalam konteks keuangan perusahaan, *cashflow* merupakan salah satu laporan keuangan yang penting. Laporan ini memberikan gambaran tentang arus masuk dan keluar kas selama periode waktu tertentu, yang membantu dalam memahami kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan memanfaatkannya secara efektif. Berikut adalah bagian-bagian utama dari laporan arus kas:

a) Arus Kas dari Aktivitas *Operasi (Cashflow from Operating Activities)*.

Bagian ini mencatat arus kas yang dihasilkan atau digunakan dari aktivitas operasional UMKM. Aktivitas operasi meliputi transaksi harian yang terkait dengan produksi, penjualan, dan pengiriman barang atau jasa.

b) Arus Kas dari Aktivitas *Investasi (Cashflow from Investing Activities)*

Bagian ini mencatat arus kas yang dihasilkan atau digunakan dari aktivitas investasi UMKM. Aktivitas investasi UMKM meliputi investasi dalam aset jangka panjang seperti peralatan, kendaraan, atau properti.

c) Arus Kas dari Aktivitas *Pendanaan (Cashflow from Financing Activities)*

Bagian ini mencatat arus kas yang dihasilkan atau digunakan dari aktivitas pendanaan UMKM. Aktivitas pendanaan meliputi sumber-sumber pendanaan seperti penerbitan saham, pinjaman, atau dividen.

d) Penambahan atau Pengurangan Bersih Kas dan Setara Kas
(Net Increase or Decrease in Cash and Cash Equivalents)

Bagian ini menyajikan perubahan bersih dalam posisi kas dan setara kas UMKM selama periode tertentu. Perubahan ini dihitung dari selisih antara jumlah arus kas bersih dari

aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Hasil dari bagian ini menggambarkan apakah UMKM mengalami peningkatan atau penurunan dalam kas dan setara kas selama periode waktu yang disajikan dalam laporan.

2. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

a. Pengertian UMKM

UMKM, atau usaha mikro, kecil, dan menengah, merujuk pada jenis usaha yang didirikan oleh individu atau kelompok kecil dengan batasan kekayaan bersih tertentu. Pendapatan bersih maksimal tidak lebih dari Rp 200 juta, tanpa mempertimbangkan nilai tanah dan bangunan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sektor ekonomi yang penting dalam banyak negara, didefinisikan berdasarkan kriteria seperti jumlah pekerja, omset, aset, dan skala produksi. UMKM umumnya terdiri dari usaha-usaha yang memiliki skala operasi lebih kecil dibandingkan perusahaan besar, tetapi memiliki peran vital dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi produk dan proses, serta memperkuat ekonomi lokal. Mereka sering kali lebih fleksibel dalam menanggapi perubahan pasar dan kebutuhan konsumen, serta dapat menjadi sumber daya penting dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kemandirian ekonomi suatu daerah. Meskipun menghadapi tantangan seperti akses

terhadap pembiayaan dan pasar global, UMKM terus mendapat perhatian dari pemerintah dan berbagai lembaga untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan sektor ini melalui kebijakan yang mendukung, pelatihan, dan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Konstitusi 1945, yang ditegaskan oleh Keputusan MPR Nomor XVI/MPR-RI/1998 mengenai Kebijakan Ekonomi dalam Konteks Demokrasi Ekonomi, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memegang peranan krusial dalam ekonomi rakyat. UMKM memiliki posisi, peran, dan potensi strategis yang signifikan dalam mencapai struktur ekonomi nasional yang lebih seimbang, berkembang, dan adil. Definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999, yang kemudian dimodifikasi melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

- 1) Usaha mikro merujuk pada entitas bisnis dengan skala operasional yang sangat kecil, biasanya memiliki jumlah karyawan yang terbatas, omzet atau pendapatan yang rendah, serta jumlah aset yang relatif kecil. Karakteristik utama usaha mikro adalah ukurannya yang kecil dan sederhana, sering kali dimulai oleh individu atau kelompok kecil dengan modal terbatas. Usaha mikro dapat beroperasi di berbagai sektor ekonomi, mulai dari perdagangan, jasa,

hingga produksi barang. Meskipun ukurannya kecil, usaha mikro memiliki peran penting dalam ekonomi lokal dan nasional, karena sering kali menjadi penyedia lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan, serta memainkan peran vital dalam memperkuat perekonomian informal. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga keuangan sering kali ditujukan untuk membantu usaha mikro berkembang dan bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

- 2) Usaha kecil mengacu pada bisnis dengan skala yang lebih besar daripada usaha mikro namun masih terbatas dibandingkan dengan usaha menengah atau besar. Biasanya, usaha kecil memiliki jumlah karyawan yang sedang, omzet atau pendapatan tahunan yang terbatas, serta aset yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar dalam sektor yang sama. Definisi ini bervariasi tergantung pada negara dan sektor industri, tetapi secara umum, usaha kecil dianggap sebagai motor penting dalam perekonomian lokal.

Mereka sering memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, memfasilitasi inovasi, dan mendukung keberlanjutan ekonomi regional. Kebijakan pemerintah dan dukungan dari berbagai lembaga sering

diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan stabilitas usaha kecil, yang dianggap memiliki potensi untuk memperkaya keberagaman ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal secara keseluruhan.

3) Usaha kecil dan menengah merujuk pada kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang relatif kecil, manajemen yang masih sederhana, modal yang tersedia terbatas, dan pasar yang dijangkau belum luas.

4) Usaha Menengah merupakan bagian vital dari struktur ekonomi suatu negara, biasanya didefinisikan berdasarkan kriteria seperti jumlah tenaga kerja, omset tahunan, nilai aset, dan skala produksi yang berada di antara usaha mikro dan kecil dengan perusahaan besar. UM memainkan peran penting dalam ekonomi dengan menyediakan lapangan kerja yang signifikan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan mempromosikan inklusivitas ekonomi.

Karakteristik khas UM meliputi kemampuan untuk mengisi celah pasar yang tidak dijangkau oleh perusahaan besar, fleksibilitas dalam merespons perubahan pasar, serta kecenderungan untuk berinovasi dalam produk, proses, dan strategi bisnis. Meskipun sering kali menghadapi tantangan seperti akses terhadap pembiayaan yang memadai dan teknologi, usaha menengah mendapatkan perhatian dari

pemerintah dan lembaga keuangan untuk mendukung pertumbuhan mereka melalui program-program pelatihan, bantuan finansial, dan infrastruktur pendukung lainnya. Dengan dukungan yang tepat, usaha menengah memiliki potensi besar untuk terus berkembang, meningkatkan daya saing, dan berkontribusi secara signifikan dalam ekonomi nasional serta ekosistem bisnis global yang semakin kompleks.

- 5) Istilah lain untuk pelaku usaha adalah wirausahawan (entrepreneurship). Wirausahawan adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang pasar, mengembangkan ide baru atau inovatif, serta mengambil risiko dalam memulai dan mengelola usaha dengan tujuan mencapai keberhasilan dan pertumbuhan. Mereka sering kali memulai dari nol atau dengan sumber daya terbatas, menggunakan kreativitas, ketekunan, dan visi jangka panjang untuk mengubah ide menjadi kenyataan bisnis yang berkelanjutan.

Selain itu, wirausahawan juga memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya, membangun jaringan, dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak seperti investor, pelanggan, dan mitra bisnis untuk memperluas dan mengoptimalkan operasi mereka. Kunci kesuksesan seorang

wirausahawan meliputi kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi, serta komitmen yang kuat untuk terus belajar dan berkembang.

b. Kriteria UMKM

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan landasan yang penting dalam mengidentifikasi serta mendukung perkembangan sektor ekonomi yang vital ini. Didefinisikan berdasarkan berbagai parameter seperti jumlah pekerja, omset tahunan, nilai aset, dan skala produksi, kriteria ini tidak hanya membedakan UMKM dari perusahaan besar tetapi juga memberikan arah bagi kebijakan pemerintah dalam memberikan dukungan yang tepat guna untuk mempromosikan pertumbuhan, inovasi, dan daya saing UMKM di pasar global yang semakin kompleks.. Pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengatur kriteria permodalan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai berikut

1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki aset bersih tidak lebih dari lima puluh juta rupiah (Rp 50.000.000,00), tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha;
- b) Memiliki pendapatan penjualan tahunan tidak lebih dari tiga ratus juta rupiah (Rp 300.000.000,00).

Usaha mikro memiliki kriteria yang spesifik yang sering kali didefinisikan berdasarkan ukuran usaha, omzet, jumlah aset, atau jumlah karyawan yang dimiliki. Menurut definisi umum, usaha mikro adalah usaha yang memiliki skala kecil dengan kriteria tertentu yang dapat berbeda-beda antar negara atau bahkan di dalam satu negara. Biasanya, usaha mikro ditandai oleh skala operasional yang terbatas, jumlah karyawan yang relatif sedikit, dan omzet atau aset yang rendah dibandingkan dengan usaha menengah atau besar.

Kriteria ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan usaha mikro, yang sering kali mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan memperkuat sektor ekonomi informal.

- 2) Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki aset bersih lebih dari lima puluh juta rupiah (Rp 50.000.000,00) hingga lima ratus juta rupiah (Rp 500.000.000,00), tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha;
 - b) Memiliki pendapatan penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Usaha kecil adalah entitas bisnis dengan ciri khas operasional yang lebih besar daripada usaha mikro namun lebih kecil dibandingkan usaha menengah. Kriteria umum untuk usaha kecil biasanya mencakup jumlah karyawan yang relatif sedang, omzet atau pendapatan tahunan yang terbatas, serta aset yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan menengah atau besar dalam sektor yang sama.

Meskipun definisi persisnya dapat bervariasi antar negara atau sektor industri, usaha kecil sering kali diidentifikasi sebagai pilar penting dalam perekonomian lokal, menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, dan berperan dalam mendukung ekonomi regional dengan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Kebijakan pemerintah dan dukungan dari berbagai lembaga sering kali ditujukan untuk mendukung perkembangan dan kelangsungan usaha kecil, yang dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

- 3) Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a) memiliki aset bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh

miliar rupiah), tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha; Secara spesifik, pernyataan tersebut menyatakan bahwa seseorang atau entitas dianggap memenuhi syarat jika memiliki aset bersih dalam rentang lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah). Aset bersih di sini adalah nilai total aset dikurangi dengan total hutang atau kewajiban keuangan yang dimiliki.

Namun, perlu diperhatikan bahwa nilai tanah dan bangunan tempat usaha tidak termasuk dalam perhitungan ini. Ini berarti, meskipun nilai tanah dan bangunan tempat usaha tidak dihitung sebagai bagian dari aset bersih, aset lain seperti investasi, kendaraan, atau kekayaan lainnya akan menjadi bagian dari perhitungan tersebut.

- b) memiliki pendapatan penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) hingga Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah). Secara spesifik, usaha dikategorikan sebagai usaha menengah jika memenuhi syarat memiliki pendapatan penjualan tahunan dalam rentang lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah)

hingga Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah). Ini berarti, usaha yang memiliki pendapatan penjualan di antara jumlah tersebut akan termasuk dalam kategori usaha menengah sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan. Hal ini sering kali digunakan sebagai standar untuk mengklasifikasikan usaha menengah dalam berbagai kebijakan pemerintah atau program dukungan ekonomi, di mana klasifikasi UMKM dapat mempengaruhi akses mereka terhadap bantuan, pembiayaan, atau program lainnya.

Usaha menengah adalah entitas bisnis yang berada di tengah-tengah antara skala usaha kecil dan usaha besar. Kriteria umum untuk usaha menengah sering mencakup jumlah karyawan yang lebih banyak dibandingkan usaha kecil namun lebih sedikit daripada usaha besar, omzet atau pendapatan tahunan yang moderat, serta aset yang relatif besar untuk ukuran perusahaan menengah.

Definisi ini dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan kebijakan ekonomi suatu negara, namun secara umum, usaha menengah dianggap memiliki kapasitas untuk bertumbuh dan berkembang secara signifikan, serta memberikan kontribusi yang berarti terhadap ekonomi nasional. Mereka sering kali menjadi penggerak utama

dalam menciptakan lapangan kerja, mempromosikan inovasi, dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi di tingkat lokal maupun regional. Kebijakan dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan sering kali ditujukan untuk membantu usaha menengah agar dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 2.1 Kriteria UMKM

No	Usaha	Kriteria Aset	Kriteria Omset
1.	Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
2.	Usaha Kecil	>50 Juta - 500 Juta	>300 Juta – 2,5 Miliar
3.	Usaha Menengah	>500 Juta – 10 Juta	>2,5 Miliar – 50 Miliar

Sumber: Kementrian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

c. Kebijakan Pemerintah Terkait UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia telah menjadi komponen vital dalam struktur perekonomian negara tersebut. Ini disebabkan oleh jumlah yang lebih besar dari unit-unit UMKM dibandingkan dengan industri besar, serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja secara signifikan dan mempercepat proses pemerataan ekonomi sebagai bagian dari upaya pembangunan. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk dilindungi melalui undang-undang dan peraturan terkait dalam operasional dan pengembangannya.

Kebijakan pemerintah terkait Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bagian integral dari upaya untuk mengembangkan sektor ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah sering kali mengadopsi berbagai kebijakan untuk mendukung pertumbuhan dan daya saing UMKM di dalam negeri. Salah satu kebijakan utama yang diterapkan adalah pemberian bantuan dan subsidi, baik dalam bentuk modal usaha, pelatihan keterampilan, maupun fasilitas teknologi. Bantuan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi, meningkatkan produktivitas, dan memperluas jangkauan pasar mereka.

Selain itu, pemerintah juga mendorong akses UMKM ke pasar domestik dan internasional melalui program pengembangan kemitraan dengan perusahaan besar, pameran dagang, dan platform e-commerce. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas produk UMKM serta membantu mereka menjalin koneksi dengan konsumen dan distributor potensial.

Dalam hal regulasi, pemerintah berupaya menyederhanakan prosedur perizinan dan pengurangan birokrasi untuk mempermudah UMKM dalam beroperasi. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi beban administratif serta meminimalkan hambatan dalam mengembangkan bisnis. Selain itu, edukasi dan pelatihan kewirausahaan menjadi fokus penting dalam kebijakan pemerintah untuk UMKM. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

manajerial dan strategis para pengusaha UMKM, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan bisnis yang tepat. Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah terkait UMKM berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan UMKM sebagai pilar ekonomi yang kuat, berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat luas.

Pemerintah telah mengeluarkan sejumlah peraturan untuk melindungi UMKM. Ini termasuk dasar hukum seperti UUD 1945, yang mengatur dalam Pasal 5 ayat (1), Pasal 20, Pasal 27 ayat (2), dan Pasal 33, serta Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995. Selain itu, Keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Kebijakan Ekonomi dalam Konteks Demokrasi Ekonomi juga memiliki peran penting dalam memberdayakan UMKM sebagai bagian integral dari ekonomi rakyat, dengan tujuan mencapai struktur perekonomian nasional yang lebih seimbang, berkembang, dan adil.

Adapun beberapa peraturan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah termasuk Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2007 mengenai program Kredit Usaha Kecil untuk mendukung pembiayaan operasional UMKM, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang pemberdayaan UMKM dalam perekonomian Indonesia. Undang-undang ini merupakan peraturan yang secara khusus mengatur

mengenai definisi, klasifikasi, dukungan, perlindungan, serta pengembangan UMKM di Indonesia. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing UMKM, memperluas akses pasar, dan meningkatkan akses keuangan bagi UMKM, yang terbaru adalah Paket Kebijakan Ekonomi keempat yang mencakup kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang lebih terjangkau dan luas untuk mendukung UMKM. kebijakan pembiayaan juga menjadi fokus utama. Pemerintah sering kali menawarkan program pinjaman dengan bunga rendah atau jaminan untuk mendukung UMKM dalam mengakses modal yang diperlukan untuk ekspansi, inovasi produk, atau investasi dalam teknologi. Ini sangat penting karena akses terhadap pembiayaan sering kali menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam mengembangkan potensi mereka.

Penting bagi pemerintah untuk mengimplementasikan paket kebijakan ini sebagai alat untuk merespons kebutuhan perkembangan UMKM. Pemerintah menyadari bahwa pertumbuhan pinjaman dari sektor perbankan mengalami perlambatan dalam setahun terakhir. Pada pertengahan tahun 2014, pertumbuhan tahunan pinjaman masih mencapai 16,65%, namun menurun menjadi 11,6% pada akhir tahun 2014, dan 10,4% pada akhir semester I 2015. Penurunan ini juga terjadi pada pinjaman untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang hanya tumbuh sebesar 9,2% (tahun ke tahun) pada akhir Juni 2015.

Penurunan dalam penyaluran kredit jelas terkait dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebagai respons untuk mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, terutama UMKM, pemerintah memperluas subsidi bunga untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR).

d. Manfaat Pengimplementasian Cashflow bagi UMKM

Pengimplementasian *cashflow* bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Mengatur Keuangan

Penggunaan *cashflow* memungkinkan UMKM untuk mengatur keuangan dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas jumlah uang yang masuk dan keluar dari bisnis mereka. Hal ini membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat dan mengurangi kemungkinan kegagalan bisnis. (Bayu Marta Dwifa, 2021).

2. Prediksi Keuangan

Penggunaan metode peramalan moving average dalam aplikasi *cashflow* memungkinkan UMKM untuk memprediksi keuangan di masa depan. Hal ini membantu dalam mengantisipasi dan mengatasi masalah keuangan yang potensial. Prediksi keuangan yang menggunakan *cashflow* sebagai dasar analisis memberikan pemahaman mendalam tentang kesehatan finansial

suatu entitas atau proyek di masa depan. *Cashflow*, yang mencatat masuk dan keluarnya uang tunai dari operasi, investasi, dan pendanaan, memungkinkan perencanaan keuangan yang lebih akurat.

Memproyeksikan arus kas masuk dan keluar berdasarkan data historis dan estimasi yang relevan, manajemen dapat merencanakan kegiatan operasional dan investasi secara efisien. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk mengantisipasi kebutuhan modal dan mempersiapkan strategi pengelolaan likuiditas yang tepat waktu. Dengan demikian, penggunaan *cashflow* dalam prediksi keuangan tidak hanya meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga membantu dalam mengambil keputusan strategis yang berdasarkan pada analisis yang kuat dan terukur terhadap sumber daya keuangan yang tersedia.

3. Menghemat Biaya

Penggunaan platform POS untuk mengelola *cashflow* dapat membantu UMKM menghemat biaya dengan cara mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan.

Menggunakan *cashflow* sebagai alat untuk manajemen keuangan dapat membawa manfaat signifikan dalam menghemat biaya operasional dan meningkatkan efisiensi secara keseluruhan.

Cashflow memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola dengan lebih baik sumber-sumber pengeluaran yang tidak efisien atau tidak perlu. Dengan memantau secara teratur arus kas masuk dan keluar, manajemen dapat menanggulangi masalah likuiditas yang mungkin timbul, seperti kekurangan kas atau pengeluaran yang tidak terencana. Selain itu, prediksi yang akurat tentang *cashflow* juga memungkinkan perusahaan untuk merencanakan pembelian atau investasi dengan lebih tepat waktu, menghindari biaya tambahan akibat kekurangan dana atau keputusan yang tidak terencana. (Nugraha, 2022).

4. Meningkatkan Profit

Pengelolaan *cashflow* yang baik dapat membantu UMKM meningkatkan profit dengan cara mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi biaya operasional. Hal ini juga membantu dalam mencapai tujuan bisnis yang lebih cepat. Meningkatkan profit adalah salah satu manfaat utama penggunaan *cashflow* dalam manajemen keuangan. *Cashflow* yang dipantau secara cermat dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran perusahaan.

Pertama, dengan memproyeksikan arus kas ke depan, perusahaan dapat merencanakan pengeluaran dan investasi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional. Misalnya, dengan mengetahui kapan dan seberapa besar arus kas masuk dari

penjualan atau pendapatan lainnya, perusahaan dapat mengatur strategi penjualan atau promosi yang lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan.

Kedua, pemantauan *cashflow* dapat membantu dalam mengelola biaya operasional dengan lebih efisien. Dengan mengidentifikasi area di mana pengeluaran dapat dikurangi atau dioptimalkan, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih bijaksana dan mengurangi pemborosan yang tidak perlu.

Ketiga, penggunaan *cashflow* untuk mengelola kebijakan kredit dan pengelolaan piutang dapat mempercepat aliran kas dari pelanggan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan. (Bernadhita Utami, 2022).

5. Meningkatkan Keterampilan

Penggunaan *cashflow* membantu UMKM meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat. Hal ini membantu dalam meningkatkan kemampuan UMKM dalam menghadapi tantangan bisnis yang datang. Meningkatkan keterampilan merupakan salah satu hasil positif dari penggunaan *cashflow* dalam manajemen keuangan. *Cashflow* yang dipantau dengan baik memberikan perusahaan atau individu pemahaman yang lebih dalam tentang

kesehatan keuangan mereka dan dapat mendorong pengembangan keterampilan manajemen yang lebih baik.

Pertama, pemantauan *cashflow* secara teratur membutuhkan penggunaan alat dan teknik analisis keuangan yang canggih. Ini dapat mendorong tim keuangan atau individu untuk meningkatkan keterampilan analisis data, menggunakan perangkat lunak keuangan, dan memahami konsep-konsep keuangan yang lebih maju.

Kedua, manajemen yang efektif terhadap *cashflow* memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perencanaan keuangan jangka pendek dan panjang. Ini memacu individu untuk mengembangkan keterampilan perencanaan keuangan yang lebih matang, termasuk dalam hal pengelolaan risiko keuangan, pengambilan keputusan investasi, dan strategi pembiayaan yang efisien.

6. Meningkatkan Transparansi

Penggunaan *cashflow* memungkinkan UMKM untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Hal ini membantu dalam meningkatkan kepercayaan pelanggan dan meningkatkan reputasi bisnis. Meningkatkan transparansi adalah salah satu manfaat kunci dari penggunaan *cashflow* dalam manajemen keuangan. *Cashflow* yang dipantau secara teratur dan akurat memberikan visibilitas yang jelas terhadap arus masuk dan

keluar uang tunai dalam sebuah perusahaan atau proyek. Dengan memiliki data yang transparan mengenai sumber dan penggunaan dana, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dalam beberapa cara krusial.

Pertama, transparansi *cashflow* memungkinkan manajemen untuk memberikan laporan keuangan yang lebih akurat kepada pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, atau pemegang saham. Informasi yang tepat waktu dan akurat mengenai arus kas membantu membangun kepercayaan dan menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dengan lebih baik.

Kedua, dengan memahami asal usul dan penggunaan dana secara rinci, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip akuntabilitas dan transparansi kepada pemangku kepentingan. Hal ini juga membantu dalam mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan regulasi keuangan yang mungkin diberlakukan.

7. Meningkatkan Pengambilan Keputusan

Penggunaan *cashflow* membantu UMKM meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dengan cara memberikan informasi yang lebih akurat tentang kondisi keuangan dan potensi aliran kas yang dimiliki perusahaan. Meningkatkan pengambilan keputusan adalah salah satu manfaat utama dari penggunaan *cashflow* dalam manajemen keuangan. *Cashflow* yang dipantau

secara teratur dan akurat memberikan data yang penting untuk mendukung keputusan strategis yang lebih baik dan lebih tepat waktu.

Pertama, dengan memiliki visibilitas yang jelas terhadap arus kas masuk dan keluar, manajemen dapat mengidentifikasi tren dan pola dalam performa keuangan perusahaan. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang didasarkan pada data yang faktual dan aktual, bukan hanya pada estimasi atau intuisi semata.

Kedua, penggunaan *cashflow* dalam pengambilan keputusan membantu dalam mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif. Manajemen dapat mengantisipasi potensi kekurangan likuiditas atau ketidakseimbangan arus kas, sehingga dapat mengambil langkah-langkah pencegahan atau penyesuaian strategis dengan lebih cepat.

Ketiga, *cashflow* juga membantu dalam mengevaluasi proyek investasi atau peluang bisnis baru dengan lebih baik. Dengan memproyeksikan arus kas yang diharapkan dari investasi potensial, perusahaan dapat menilai potensi pengembalian investasi dengan lebih akurat dan memilih untuk mengalokasikan sumber daya ke proyek yang paling menguntungkan.

Dengan demikian, pengimplementasian *cashflow* bagi UMKM sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan,

meningkatkan profit, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat

d. Hambatan dalam Pengimplementasian *Cashflow*

Hambatan dalam pengimplementasian manajemen cash flow bagi pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) meliputi beberapa faktor utama:

1. Ketidakmampuan dalam Pengelolaan *Cashflow*.

UMKM sering kali mengalami kesulitan signifikan dalam mengelola arus kas dari operasionalnya, yang dapat mendorong mereka untuk mengambil pinjaman atau bahkan menjual modal investasinya untuk memenuhi kewajiban finansial. Kondisi ini, apabila terus berlanjut, dapat menjadi pemicu awal dari potensi kebangkrutan.

2. Rendahnya Pendidikan dan Pengetahuan Akuntansi dan Pemahaman Teknologi.

Pelaku UMKM seringkali tidak memiliki pendidikan yang memadai atau pengetahuan yang cukup tentang akuntansi, membuat mereka enggan melakukan pencatatan akuntansi yang tepat. Kurangnya pemahaman teknologi informasi menyulitkan pelaku UMKM dalam mengimplementasikan sistem pencatatan akuntansi yang efektif.

3. Kurangnya SDM yang Kompeten

Keterbatasan dalam sumber daya manusia yang kompeten dapat menjadi hambatan serius dalam pengelolaan arus kas perusahaan. DM yang kurang kompeten mungkin tidak mampu melakukan analisis yang mendalam terhadap arus kas perusahaan atau membuat perencanaan yang efektif untuk pengelolaan dana yang tersedia. Kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan dan manajemen arus kas dapat menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, misalnya pengeluaran yang tidak terencana atau pembiayaan yang tidak efisien.

4. Kurangnya Akses ke Fasilitas Pembiayaan

UMKM seringkali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses pendanaan, yang dapat memperburuk kondisi keuangan mereka menghambat kemajuan usaha.

5. Kurangnya Pemahaman tentang Analisis Rasio

Pelaku UMKM seringkali tidak memahami pentingnya analisis rasio dalam mengelola keuangan usaha mereka, yang dapat membantu dalam prediksi dan perencanaan usaha. (Diah Wahyuningsih, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

1. Nurhasan dan Rico Septia B, Tahun 2023, dengan judul penelitian “Analisis Pembukuan Sederhana terhadap Pengelolaan *Cashflow* UMKM di Desa Ciangsara, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor”. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methods dengan desain konkuren atau parallel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dan hasilnya dianalisis secara terpisah. Secara kuantitatif, penelitian ini menyebarkan kuesioner kepada 30 responden pelaku UMKM di Desa Ciangsana. Data dianalisis menggunakan SPSS untuk mengetahui hubungan antara pembukuan sederhana (variabel bebas) dengan pengelolaan cashflow (variabel terikat). Secara kualitatif, peneliti melakukan wawancara terhadap 5 responden untuk memahami interpretasi hasil secara mendalam.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada objek penelitian yaitu meneliti terkait UMKM, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dimana peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembukuan sederhana berpengaruh positif terhadap pengelolaan cashflow dengan nilai koefisien determinasi sebesar 72%. Artinya

pembukuan sederhana memberikan kontribusi sebesar 72% terhadap pengelolaan *cashflow*. Dari wawancara, diketahui bahwa pencatatan yang dilakukan UMKM masih sangat sederhana, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Pengetahuan tentang pembukuan di kalangan UMKM masih minim sehingga perlu ada pelatihan lebih lanjut.

2. Nur Anisah dan Intan Fitria, Tahun 2019, dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Free Cashflow* dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden”. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif karena menggunakan data numerik. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling dengan syarat: (1) perusahaan bergerak di sektor properti, real estate, atau konstruksi bangunan dan terdaftar di BEI, (2) memiliki laporan keuangan tahunan dari tahun 2016 hingga 2018, dan (3) secara konsisten membagikan dividen tunai selama periode tersebut. Sebanyak 18 perusahaan memenuhi kriteria ini sebagai sampel, sehingga total terdapat 54 dataset perusahaan yang dianalisis dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan penulis yaitu sama-sama meneliti terkait *cashflow*, sedangkan

perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti terkait pengaruh probabilitas dan likuiditas *cashflow* dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti terdahulu meneliti terkait analisis *cashflow* baik itu peran pengimplementasian *cashflow* dan hambatan dalam pengimplementasiannya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Variabel yang digunakan adalah profitabilitas, free cashflow, likuiditas sebagai variabel independen dan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, free cashflow tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara simultan, variabel profitabilitas, *free cashflow*, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan nilai koefisien determinasi sebesar 49%.

3. Agus Solikhin, Agus Syarif, Ahmad Nur Budi Utama, dan Istiqomah Melinda SB, Tahun 2023, dengan judul penelitian “Pelatihan Penyusunan Arus Kas (*Cashflow*) dan Pembuatan Profil Usaha bagi kelompok UMKM Sahabat Berdikari Mandiri”. Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode partisipatoris, di mana para narasumber yang terlibat

memberikan materi secara langsung kepada peserta. Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan identifikasi permasalahan yang dihadapi anggota UMKM SBM melalui studi awal. Kemudian dilakukan perancangan program dan penyusunan materi pelatihan. Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dengan pendampingan intensif. Pelatihan pertama berfokus pada pembuatan profil usaha secara profesional.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tujuan penelitian dimana peneliti terdahulu lebih menekankan pada bagaimana penyusunan *cashflow* yang baik sebagai profil usaha, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menekankan pada bagaimana peran dan hambatan dalam pengimplementasian *cashflow* bagi pelaku UMKM, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mempunyai objek penelitian yaitu pelaku UMKM.

Peserta diajarkan unsur-unsur penting yang perlu dimasukkan ke dalam profil usaha agar lebih informatif bagi calon konsumen. Pelatihan kedua mengajarkan cara penyusunan arus kas dengan bantuan aplikasi keuangan digital. Dengan aplikasi ini, diharapkan pengelolaan keuangan UMKM menjadi lebih terstruktur dan terkontrol.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah kelompok UMKM SBM mampu membuat profil usaha yang berisi informasi lengkap

tentang identitas bisnis, produk atau layanan, lokasi, kontak, dan outlet penjualan. Profil usaha dibuat juga dalam format peta digital interaktif untuk memudahkan akses konsumen. Kemampuan lain yang diperoleh adalah penyusunan arus kas usaha yang terstruktur menggunakan aplikasi keuangan digital. Dengan profil usaha dan arus kas yang terselenggara dengan baik, diharapkan kinerja dan kemampulabaan kelompok UMKM SBM dapat meningkat.

4. Diah Wahyuningsih, Tahun 2017, dengan judul penelitian “Penerapan *Cashflow Management* Melalui Analisa Rasio untuk Sustainability UMKM”. metode penelitian yang digunakan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung, library research dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama dua bulan untuk memperoleh data secara langsung dari objek yang diteliti.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan penulis yaitu terletak pada salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti terdahulu tidak menggunakan wawancara kepada objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan teknik wawancara. Persamannya terletak pula pada teknik pengumpulan data yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk secara langsung mengevaluasi kondisi perusahaan, kemampuan dalam mengelola

operasi dan administrasi, serta melakukan wawancara terkait hambatan yang dihadapi dan strategi pemasaran. Observasi dilakukan dari awal Oktober 2016 hingga akhir November 2016 di CV Jayanti Utama. Selain itu, penelitian perpustakaan dilakukan dengan menganalisis data keuangan CV Jayanti Utama secara sistematis, menggunakan sumber teori dan perhitungan ilmiah yang diperoleh dari studi kepustakaan. Data yang digunakan dalam analisis mencakup periode dari Mei 2016 hingga Januari 2017.

Dokumentasi dilakukan untuk mengambil data fisik mengenai kondisi produk dan proses pengelolaannya di CV Jayanti Utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan disusunnya laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, arus kas dan analisis rasio, dapat memberikan informasi kepada pengelola usaha dalam menganalisis dan merencanakan usahanya. Berdasarkan analisis rasio, usaha tersebut dinilai baik dari sisi profitabilitasnya dan kemampuannya menghasilkan laba. Namun demikian, disarankan agar pengelola dapat memanfaatkan pinjaman bank untuk meningkatkan kekuatan finansialnya. Dengan demikian, pengelola dapat lebih baik mengendalikan arus kasnya.

5. Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono, Aris Soelistyo, Wahyu Hidayat Riyanto, Tahun, dengan judul penelitian “Edukasi Penerapan *Cashflow* pada Usaha Mikro di Wisata Bale Tani”. Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah

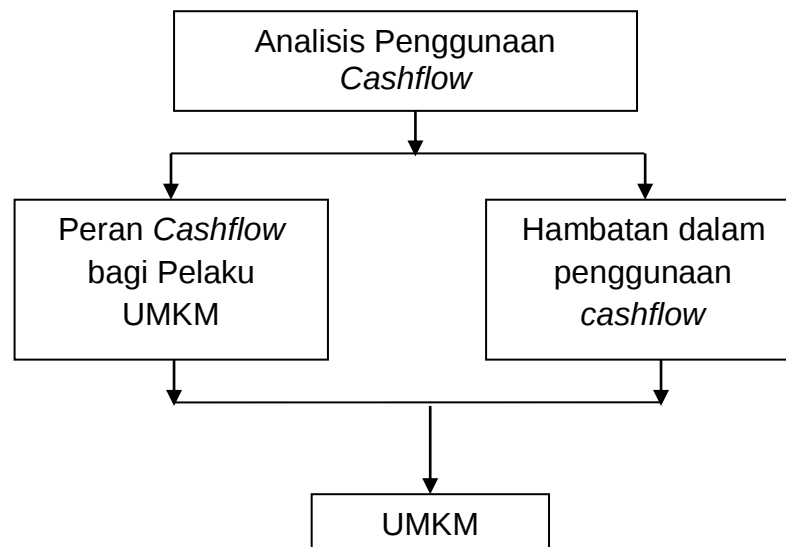
metode observasi langsung dan wawancara. Metode observasi langsung dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari objek yang diteliti. Tim melakukan observasi langsung ke lokasi mitra di Desa Banjaragung untuk melihat proses operasional usaha mitra.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang dihadapi mitra dalam pengelolaan keuangan usahanya. Selain itu, tim juga melakukan wawancara dengan mitra untuk memperoleh informasi lebih dalam terkait permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa mitra mengalami kesulitan dalam melakukan pemisahan antara dana operasional usaha dengan dana konsumsi pribadi, sehingga sulit melakukan pengelolaan keuangan yang baik. Hasil dari pengabdian ini adalah mitra mampu untuk mengimplementasikan laporan arus kas dalam pengelolaan keuangan usahanya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penulis terletak pada objek penelitian dimana sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak satu jenis usaha yaitu usaha mikro, sedangkan sampel yang digunakan oleh penulis yaitu dari usaha mikro, kecil dan menengah. Persamaan penelitian peneliti terdahulu dan penulis terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung dan wawancara.

Tim melakukan simulasi pengisian laporan arus kas berbasis Excel kepada mitra dan memberikan template laporan arus kas. Berdasarkan monitoring selanjutnya, diketahui bahwa mitra telah mampu mengisi laporan arus kas secara mandiri dan menggunakannya sebagai alat untuk memisahkan dana operasional dengan dana konsumsi, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih transparan. Dengan demikian, pengabdian ini dapat membantu mitra dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sebelumnya.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Data yang digunakan mencakup informasi mengenai dampak penggunaan cashflow terhadap perkembangan UMKM di Kota Parepare. Metode penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau manusia dari perspektif peserta. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berusaha mengukur dan menganalisis data numerik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi dan pemahaman yang mendalam tentang konteks, pengalaman, dan makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif ini fokus pada analisis fenomena yang diteliti, dengan cara mengamati individu dalam konteks lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan interpretasi mereka mengenai dunia sekitarnya. (Ajat Rukajar, 2019).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare pada pelaku UMKM yang berada di Kota Parepare.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung selama satu bulan yaitu pada pertengahan bulan Juni 2024 hingga pertengahan bulan Juli 2024.

C. Informan

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti berusaha menggali informasi terkait pelaku UMKM di Kota Parepare. Sebanyak 30 pelaku UMKM di Kota Parepare yang akan dijadikan objek penelitian.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memberikan penjelasan secara khusus tentang kegiatan atau tindakan yang dilakukan penulis untuk mengukur variabel penelitian.

Penggunaan *cashflow* Jumlah arus kas yang masuk dan keluar dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam periode waktu tertentu, termasuk penerimaan dari penjualan, pembayaran utang, dan pengeluaran operasional sehari-hari. Ukuran ini dapat dinyatakan dalam mata uang lokal (Rupiah) dan diukur secara periodik (bulan atau tahun).

Perkembangan UMKM Pertumbuhan dan kemajuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Parepare dalam periode waktu tertentu. Hal ini dapat diukur dengan berbagai indikator, termasuk peningkatan pendapatan usaha, peningkatan jumlah tenaga kerja, ekspansi bisnis, atau diversifikasi produk dan layanan. Data dapat

dikumpulkan melalui survei, wawancara, atau analisis laporan keuangan (Anisa Nur, 2019).

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu melalui wawancara langsung dengan individu yang terlibat dalam penelitian. Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan para informan yang merupakan pemilik usaha. Data primer merujuk kepada informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau dari kejadian aslinya. Data ini dikumpulkan dengan tujuan khusus dan belum pernah diolah sebelumnya. Contohnya termasuk hasil survei langsung, observasi lapangan, wawancara dengan responden, atau eksperimen ilmiah. Keakuratan data primer sangat tergantung pada metode pengumpulan dan analisis yang digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Dalam konteks penelitian atau analisis data, data primer sering kali dianggap sebagai sumber informasi yang paling otentik karena langsung terkait dengan fenomena atau kejadian yang sedang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain atau dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini tidak diperoleh langsung dari sumber aslinya, tetapi merupakan hasil analisis atau pengolahan ulang data primer atau informasi dari sumber lainnya. Contoh data sekunder mencakup laporan statistik, publikasi akademis, buku-buku teks, dan database online yang memuat informasi yang relevan dengan topik atau masalah tertentu. Penggunaan data sekunder sering kali memberikan keuntungan efisiensi dalam penelitian atau analisis karena data tersebut sudah terstruktur dan siap digunakan. Namun, kualitas data sekunder dapat bervariasi tergantung pada sumbernya dan perlu diperhatikan keakuratannya dalam konteks penggunaan yang spesifik.

Data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder dapat berupa buku-buku di perpustakaan atau informasi dari lembaga atau kantor lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data sekunder berupa daftar nama kelompok yang terlibat dalam sektor UMKM di Kota Parepare.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Person (individu) data yang diperoleh dari individu atau pelaku UMKM yang berada di Kota Parepare, terdapat tiga pelaku UMKM yang menjadi sumber data penelitian ini adalah atas nama Inggit Arifah Khumaerah, Dian Sartika D, dan Mutmainnah Jufri.
- b. Paper (Sumber Literatur) adalah data yang berupa dokumen atau data yang selama dicatat posisi ketenaga kerjaan UMKM, baik data produksi maupun data penjualan.
- c. Place (tempat) adalah sumber data yang diperoleh langsung pada tempat penelitian, adapun tempat atau lokasi penelitian yaitu di Kota Parepare.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis kondisi lapangan serta hal-hal yang terkait dengan topik penelitian, serta menguraikan apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan interpretasi peneliti. Dalam observasi,

dilakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kegiatan yang sedang dilakukan.

b. Wawancara

Dalam konteks penelitian atau jurnanisme, wawancara sering digunakan untuk mengumpulkan data primer langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman relevan terkait dengan topik yang sedang diteliti atau diliput. Prosedur wawancara melibatkan pertanyaan yang dirancang sebelumnya untuk memandu percakapan, namun sering kali juga melibatkan dialog yang lebih terbuka untuk memungkinkan narasumber mengembangkan ide atau menjelaskan pandangannya secara mendalam.

Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau menggunakan teknologi video konferensi tergantung pada kebutuhan dan ketersediaan narasumber serta peneliti atau pewawancara. Penting untuk memastikan bahwa wawancara dilakukan dengan etika yang baik, termasuk menghormati privasi dan kepercayaan narasumber, serta memastikan data yang diperoleh relevan dan akurat untuk tujuan analisis atau pemberitaan lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan atau arsip yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa catatan peristiwa masa lalu yang tersimpan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Secara umum, dokumen adalah sumber informasi yang bukan berasal dari manusia (non-human resources). Dokumentasi adalah proses penulisan yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian atau kegiatan tertentu.

Dalam konteks tertentu, dokumen juga dapat difokuskan pada data keuangan yang dimiliki oleh kelompok untuk mengembangkan UMKM dan menyusun laporan keuangan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dalam jumlah yang diinginkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, ada tiga teknik utama untuk analisis data, yakni mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan selama penelitian, bahkan sebelum seluruh data terkumpul sepenuhnya.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses atau teknik untuk mengurangi jumlah data yang tersedia dengan mempertahankan informasi yang penting atau relevan. Tujuannya adalah untuk mempermudah analisis, pengolahan, atau penyimpanan data tanpa kehilangan makna atau informasi yang signifikan.

Terdapat beberapa metode yang umum digunakan dalam reduksi data, seperti pengambilan sampel (*sampling*), pengelompokan (*clustering*), dan ekstraksi fitur (*feature selection*). Pengambilan sampel melibatkan pengambilan sebagian kecil dari populasi data untuk mewakili keseluruhan dataset, sementara pengelompokan membagi data menjadi kelompok-kelompok yang serupa berdasarkan karakteristik tertentu. Ekstraksi fitur, di sisi lain, fokus pada pemilihan subset fitur atau variabel yang paling berpengaruh terhadap analisis atau prediksi yang dilakukan. Dengan menerapkan teknik-teknik ini, reduksi data membantu memperbaiki efisiensi dalam pengolahan data besar dan kompleks, memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan analisis yang lebih akurat.

2. Penyajian Data

Penyajian data kualitatif umumnya berbentuk teks naratif, seperti catatan lapangan yang mendetail, dan dapat juga berbentuk bagan atau diagram yang memvisualisasikan hubungan atau

temuan yang ditemukan dari data tersebut. Penyajian data merujuk pada cara-cara untuk mengorganisir dan menampilkan informasi yang terkandung dalam dataset secara jelas dan efektif. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman dan analisis data bagi para pengguna.

Penyajian data yang baik dapat mencakup penggunaan grafik, tabel, diagram, dan narasi yang relevan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam data dengan jelas. Grafik seperti diagram batang, garis, dan lingkaran dapat membantu memvisualisasikan hubungan, tren, atau distribusi data secara visual, sementara tabel menyediakan format yang terstruktur untuk menunjukkan detail atau perbandingan antara nilai-nilai data.

Selain itu, penyajian data juga dapat melibatkan penjelasan atau interpretasi yang tepat terhadap hasil analisis, memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dari data tersebut dapat dipahami dengan baik oleh audiens yang dituju. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya tentang menampilkan angka atau fakta, tetapi juga tentang bagaimana mengomunikasikan makna dan insight yang terkandung dalam data secara efektif kepada pemangku kepentingan yang berbeda.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data yakni menjelaskan data-data yang digunakan dan telah diambil pada lokasi penelitian, menginterpretasi dalam bentuk pembahasan yang dijelaskan oleh peneliti dan objek penelitian. Interpretasi data kualitatif melibatkan proses menganalisis dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh dari data non-angka atau data deskriptif. Data kualitatif sering kali terdiri dari teks, citra, suara, atau observasi yang dikumpulkan dari studi lapangan, wawancara, atau analisis konten.

Tujuannya adalah untuk memahami konteks, pola, atau tema yang muncul dari data tersebut, serta untuk menafsirkan makna dan signifikansi dari perspektif partisipan atau subjek penelitian. Interpretasi data kualitatif melibatkan proses mengidentifikasi motif atau pola berulang, memahami perbedaan dalam pengalaman atau sudut pandang, dan mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi interpretasi.

Hal ini sering kali melibatkan penggunaan pendekatan hermeneutik atau analisis naratif untuk menggali makna yang dalam dan kontekstual dari data tersebut. Interpretasi data kualitatif juga membutuhkan sensitivitas terhadap nuansa, kompleksitas, dan konteks dari mana data diperoleh, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena

yang diteliti. Dengan demikian, interpretasi data kualitatif bukan hanya tentang menemukan temuan atau pola, tetapi juga tentang mengartikan pengalaman, nilai-nilai, dan makna yang terwujud dalam data secara holistik dan mendalam.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data kualitatif di mana hasil analisis digunakan untuk membuat kesimpulan atau interpretasi yang memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Kesimpulan ini bisa digunakan sebagai landasan untuk mengambil tindakan atau keputusan selanjutnya dalam konteks penelitian atau aplikasi praktis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai situasi dan kondisi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian

BAB VI

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Dinas Tenaga Kerja

Dinas Tenaga Kerja adalah sebuah instansi yang berfungsi dalam mengelola dan mengatur urusan pekerjaan di suatu wilayah. Dinas ini biasanya berada di bawah naungan pemerintahan daerah dan bertanggungjawab kepada gubernur atau bupati. Dinas Ketenagakerjaan memiliki beberapa fungsi utama, seperti:

1. Mengatur Pekerjaan: Dinas Ketenagakerjaan mengatur dan mengawasi pekerjaan di wilayahnya, termasuk pengawasan terhadap perusahaan, pengawasan keselamatan kerja, dan pengawasan upah minimum.
2. Mengembangkan Sumber Daya Manusia: Dinas Ketenagakerjaan berfungsi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan, sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.
3. Mengawasi Transmigrasi: Dinas Ketenagakerjaan juga berfungsi dalam mengawasi transmigrasi, yaitu proses perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain untuk meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan.
4. Mengawasi Pengupahan: Dinas Ketenagakerjaan mengawasi pengupahan, termasuk pengupahan minimum, untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan adil dan transparan.

5. Mengawasi Keselamatan Kerja: Dinas Ketenagakerjaan mengawasi keselamatan kerja, termasuk pengawasan terhadap peralatan dan perlengkapan kerja, untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan aman dan nyaman.

B. Visi Misi Dinas Ketenaga Kerjaan Kota Parepare.

Visi:

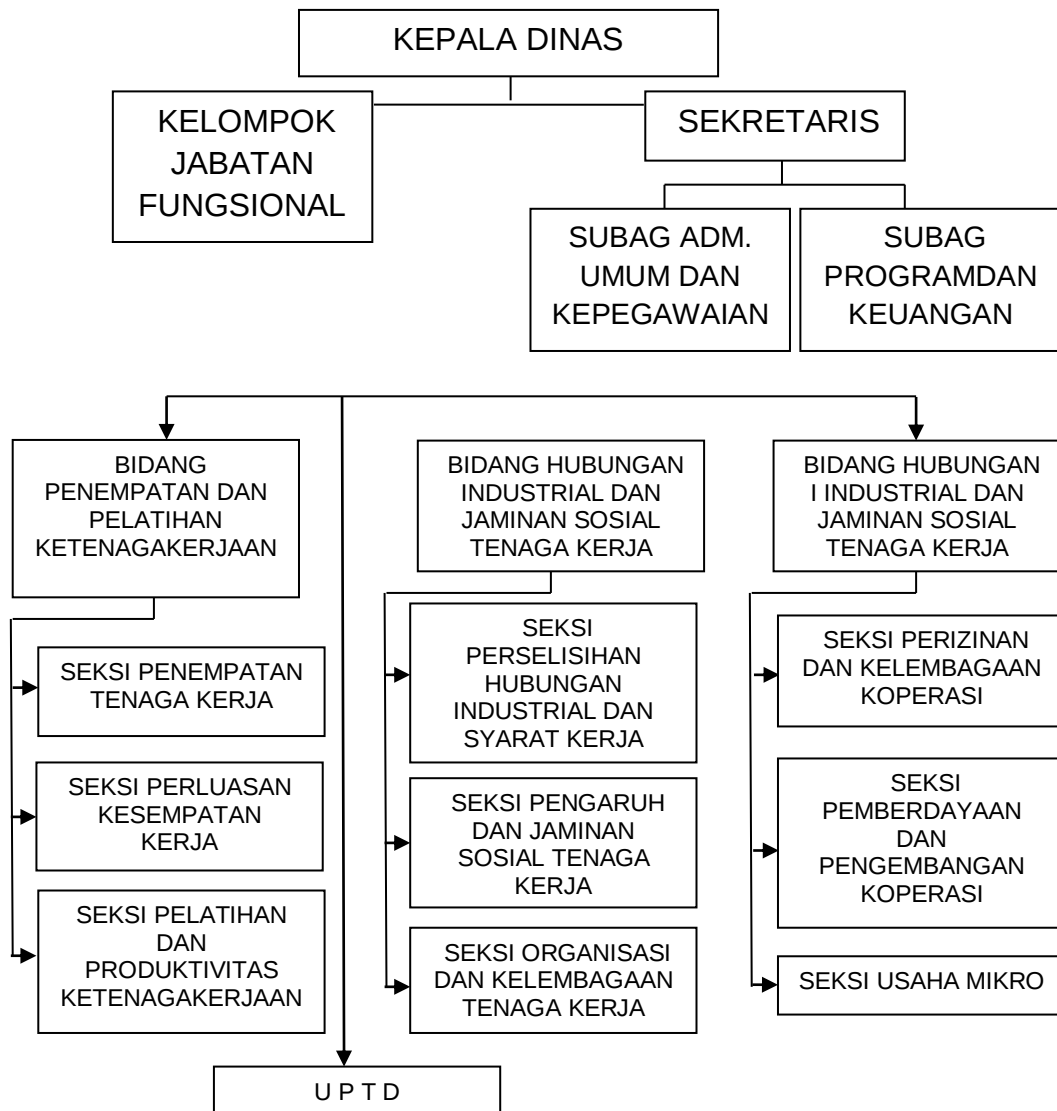
Terwujudnya tenaga kerja, koperasi, dan usaha mikro yang mandiri, harmonis dan berkeadilan, maju dan bermartabat.

Misi:

1. Meningkatkan perluasan kesempatan kerja dan meningkatkan pelayanan penempatan tenaga kerja;
2. Meningkatkan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, dan mengembangkan pelatihan sesuai dengan standar kompetensi;
3. Meningkatkan pembinaan hubungan industrial dan menciptakan ketenagakerjaan bekerja serta ketenagakerjaan berusaha;
4. Meningkatkan keunggulan koperasi dan keunggulan kompetitif usaha mikro.

C. STRUKTUR ORGANISASI DINAS TENAGA KERJA KOTA

PAREPARE



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Tenaga Kerja Kota Parepare

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) merupakan usaha produktif yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bersifat kualitatif yang akan membahas pengimplementasian *cashflow* hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kota Parepare.

Beberapa dekade terakhir, UMKM telah menjadi tulang punggung ekonomi lokal di banyak kota di seluruh dunia, termasuk Kota Parepare. Kehadiran UMKM tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) regional, tetapi juga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat, dan pengurangan kemiskinan. Namun, tantangan yang dihadapi UMKM, terutama terkait manajemen keuangan dan pengelolaan *cashflow*, seringkali menjadi hambatan utama yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dan pertumbuhan mereka.

Penggunaan *cashflow* bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Parepare merupakan subjek penelitian yang mendalam dan relevan dalam konteks ekonomi lokal serta keberlanjutan bisnis di tingkat mikro. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana UMKM di Kota Parepare memanfaatkan aliran kas mereka untuk mengelola operasional sehari-hari, menghadapi

tantangan keuangan, serta memanfaatkan peluang pertumbuhan dan pengembangan usaha. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi pengelolaan *cashflow* yang diterapkan oleh UMKM di Kota Parepare. Analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi aliran kas, penggunaan teknik dan alat manajemen keuangan yang digunakan, serta dampaknya terhadap kinerja bisnis menjadi fokus utama dari penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pelaku UMKM, pengambil kebijakan, dan peneliti lainnya yang tertarik dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Kota Parepare. Hingga saat ini terdapat banyak UMKM yang tersebar di beberapa Kecamatan, berikut tabel daftar UMKM yang ada di tiap Kecamatan di Kota Parepare pada Juni 2024.

Tabel 5.1 Data Usaha UMKM Tahun 2022

No	Skala Usaha	Kecamatan				Jumlah
		Soreang	Ujung	Bacukiki	Bacukiki Barat	UMKM
1.	Mikro	5.621	3.991	1.641	4.960	16.213
2.	Kecil	25	8	3	95	131
3.	Menengah	5	2		19	26
		5.651	4.001	1.644	5.074	16.370

Sumber: Data Diolah Penulis pada Tahun 2024

Berikut tabel daftar informan yang menjadi sumber penelitian ini:

Tabel 5.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama	Nama Usaha	Alamat	Kriteria UMKM
1.	Dian Sartika D	Jual Makanan dan Minuman	Jl. Industri Kecil	Usaha Mikro
2.	Sarimang	Toko Sar	Jl. Jompie	Usaha Mikro
3.	Saharuddin	Jual Beli Ikan	Jl. Lauleng	Usaha Mikro
4.	Rosmiati	Jual Kue	Jl. Melingkar	Usaha Mikro
5.	Ashar	Campuran	Kompleks Sosial	Usaha Mikro
6.	Haerunnisa	Jual Nasi	Jl. Jend. Ahmad Yani	Usaha Mikro
7.	Muliani	Campuran	Jl. Jend Ahmad Yani KM.5	Usaha Mikro
8.	Kharisma Delisa	Pedagang Eceran	Jl. Takkalao	Usaha Mikro
9.	Muslimin	Jual Hasil Perikanan	Jl. Industri	Usaha Mikro
10.	Rugaiyah	Jual Keripik	Jl. Jompie	Usaha Mikro
11.	Sukri	Jual Beras	Jl. Petta Oddo	Usaha Mikro
12.	Nuraeni	Jual Ikan	Jl. Petta Oddo	Usaha Mikro
13.	Ani	Usaha Campuran	Jl. Taebe	Usaha Mikro
14.	Ruslan Yunus	Usaha Campuran	Jl. Laupe	Usaha Mikro
15.	Irwan Candra	Kampas Campuran	Jl. Bukit Harapan	Usaha Mikro
16.	Inggit Arifah Khumaerah	Warkop Mario	Jl. Guru M Amin	Usaha Kecil
17.	Putra Browonto	PT. Browonto	Jl. Agussalim	Usaha Kecil
18.	Karunia	Toko Susu	Jl. Bau Massepe	Usaha Kecil
19.	Diana Jaya	Toko Diana	Jl. Bau Massepe	Usaha Kecil

20.	Tomang Adidaya	PT. Tomang	Jl. Abu Bakar Lambogo	Usaha Kecil
21.	Zamzam	Jual Makanan	Pelabuhan	Usaha Mikro
22.	Karya Raya Semaja	Jual Kue	BTN Lapadde Mas	Usaha Kecil
23.	Prigo	CV. Prigo	Jl. Latassakka	Usaha Kecil
24.	Alexandria	Alexandria Sukses Berkah	Jl. Mawar	Usaha Kecil
25.	Mutmainna Jufri	Jual Makanan dan Minuman	Jl. Pendidikan	Usaha Mikro
26.	H. Muh Indris	Toko Baru Mandiri	Jl. Sulawesi	Usaha Menengah
27.	Muharram Muchtar	Kedai OK	Jl. Abubakar Lambogo	Usaha Kecil
28.	Karya Raya Semaja	Saltan	BTN Lapadde Mas	Usaha Kecil
29.	Amida Amirullah	Citra Irva	Jl. Lasiming	Usaha Kecil
30.	Rahmadana Yusuf	Toko Kelontongan	Jl. Industri Kecil	Usaha Mikro

Sumber: Diolah oleh Penulis Tahun 2024.

Informan pertama yaitu Dian Sartika D, dengan lokasi usaha yaitu di Jl. Industri, tepatnya di Taman Wisata Jompie, Dian Sartika menjual beberapa makanan ringan dan minuman, hal yang menarik pada usaha tersebut yaitu terletak pada lokasi usaha yang berada di Taman Wisata Jompie yang merupakan salah satu objek wisata Kota Parepare.

Informan kedua yaitu Inggit Arifah Khumaerah, lokasi usaha yaitu di Jl. Guru M Amin, dengan jenis usaha yaitu Warung Kopi yang diberi nama Warkop Mario, hal yang menarik pada usaha tersebut terletak pada suasana warkop yang tenang tanpa *live music* yang sangat cocok digunakan oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas, ditambah lagi warkop tersebut memberikan fasilitas jaringan internet.

Informan ketiga yaitu Mutmainnah Jufri, lokasi usaha di Jl. Pendidikan, dengan jenis usaha menjual makanan dan minuman, hal yang menarik pada usaha tersebut terletak pada lokasi usaha yang dikelilingi oleh kost-kost-an mahasiswa, sehingga terget penjualan pada usaha tersebut adalah mahasiswa dan warga sekitar.

1. Peran *Cashflow* dalam Pengembangan UMKM di Kota Parepare

Pengelolaan *cashflow* yang efektif dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi UMKM, termasuk pengurangan risiko keuangan, peningkatan likuiditas, serta kemampuan untuk mengambil keputusan bisnis yang lebih baik dan lebih terinformasi. Dengan memahami pola aliran kas mereka, UMKM dapat merencanakan pengeluaran, mengelola pembayaran, dan mengantisipasi kebutuhan modal dengan lebih baik. Hal ini juga akan meningkatkan daya tahan bisnis mereka terhadap perubahan ekonomi yang tiba-tiba dan memungkinkan mereka untuk tumbuh secara berkelanjutan.

Pengimplementasian *cashflow* bag usaha mikro kecil menengah UMKM memiliki beberapa manfaat yang signifikan bagi pelaku UMKM yang telah menjadi sumber data dalam penelitian ini, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengatur dan Memprediksi keuangan

Pengaturan dan memprediksi keuangan sangat diperlukan oleh pelaku UMKM, penerapan *cashflow* dalam hal tersebut keuangan

akan semakin mudah untuk diatur, baik itu dari segi pemasukan ataupun pengeluaran.

“Dengan adanya cashflow atau arus kas, saya mencatat tiap pemasukan dan pengeluaran, apa yang kami belanjakan hari ini, sebanyak apa keuntungan yang kami peroleh, dan seberapa banyak kerugian jika memang kami mengalami kerugian. Cashflow memudahkan kami dalam memprediksi dan mengatur keuangan pada usaha kami.” (Inggit Arifah Khumaera, wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Sejalan dengan hasil wawancara salah satu pelaku UMKM di Kota Parepare juga berpendapat bahwa

“Pencatatan laporan keuangan saya dapat mengetahui berapa jumlah pengeluaran dan pemasukan warung saya pada tanggal sekian, dapat saya ketahui pada tanggal sekian saya mengalami keuntungan, dan tanggal sekian saya mengalami kerugian, kapan penjualan meningkat atau menurun” (Mutmainnah Jufri, wawancara pada tanggal 12 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengelolaan *cashflow* sangat ditekankan sebagai pondasi utama dalam mengelola keuangan sebuah usaha. Dengan mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran secara teratur, pemilik usaha dapat dengan jelas melihat bagaimana uang mengalir masuk dan keluar dari perusahaan mereka.

Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk mengontrol pengeluaran agar tetap sesuai dengan rencana keuangan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merencanakan keuangan masa depan dengan lebih baik. Dengan mengetahui seberapa besar keuntungan yang telah diperoleh dan seberapa besar potensi kerugian yang mungkin terjadi, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelola risiko dan memaksimalkan hasil.

Cashflow juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dengan cepat kemungkinan kerugian, sehingga mereka dapat meresponsnya secara proaktif. Secara keseluruhan, pengelolaan cashflow tidak hanya membantu dalam pengaturan keuangan yang efisien, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk pengambilan keputusan finansial yang strategis dalam jangka panjang.

Cashflow memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan keuangan perusahaan. Aliran kas positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup uang untuk membayar kewajiban dan berinvestasi dalam pertumbuhan, sementara aliran kas negatif bisa menandakan masalah likuiditas.

Tabel 5.3 Laporan Cashflow (Arus Kas) UMKM

No	Nama	Arus Kas Operasi		Arus Kas Investasi	Arus Kas Pendanaan		Ket.
		Kas Diterima dari Pelanggan	Dikurang Arus Kas beban	Aktiva tetap	Investasi Pemilik	Dikurang prive	
1.	Dian Sartika	Rp. 150.000	Rp. 50.000	Rp. 50.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
2.	Sarimang	Rp 200.000	Rp 50.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp. 0	Usaha Mikro
3.	Saharuddin	Rp 200.000	Rp 50.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
4.	Rosmiati	Rp 300.000	Rp 50.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
5.	Ashar	Rp 400.000	Rp 200.000	Rp 50.000	Rp 0	Rp. 0	Usaha Mikro
6.	Haerunnisa	Rp 250.000	Rp 50.000	Rp 50.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
7.	Muliani	Rp 500.000	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
8.	Kharisma	Rp 350.000	Rp 50.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
9.	Muslimin	Rp 300.000	Rp 50.000	Rp 50.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
10.	Rugaiyah	Rp 400.000	Rp.200.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
11.	Sukri	Rp 800.000	Rp. 500.000	Rp 200.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
12.	Nuraeni	Rp. 500.000	Rp. 150.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
13.	Ani	Rp 500.000	Rp 300.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
14.	Irsan Yunus	Rp. 500.000	Rp 200.000	Rp 50.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
15.	Irwan Candra	Rp 700.000	Rp 200.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
16.	Inggit Arifah	Rp 300.000	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
17.	Purta Browonto	Rp 2.000.000	Rp 500.000	Rp 300.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
18.	Karunia	Rp 900.000	Rp. 500.000	Rp. 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil

19.	Diana Jaya	Rp 800.000	Rp 500.000	Rp 350.000	Rp. 0	Rp 0	Usaha Kecil
20.	Tomang Adidaya	Rp 1.000.000	Rp. 500.000	Rp 500.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
21.	Zamzam	Rp 300.000	Rp 100.000	Rp 200.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
22.	Karya Raya	Rp 1.000.000	Rp 300.000	Rp 500.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
23.	Prigo	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	Rp 300.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
24.	Alexandria	Rp 1.000.000	Rp 500.000	Rp 200.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
25.	Mutmainna Jufri	Rp 450.000	Rp 50.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro
26.	H. Muh Idris	Rp. 2.000.000	Rp 5.000.000	Rp. 500.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mene-ngh
27.	Muharram Muchtar	Rp 1.500.000	Rp 100.000	Rp. 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
28.	Karya Raya	Rp 2.000.000	Rp 500.000	Rp 300.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
29.	Amida Amirullah	Rp 2.000.000	Rp 500.000	Rp 500.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Kecil
30.	Rahmadana	Rp 300.000	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 0	Rp 0	Usaha Mikro

Sumber: Data Diolah Penulis Tahun 2024

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pelaku UMKM yang tersebar di Kota Parepare, sampel tersebut terdiri dari 17 pelaku usaha mikro yang memiliki kriteria pendapatan bersih maksimal 50 juta, 12 pelaku usaha kecil yang memiliki kriteria pendapatan bersih lebih dari 50 juta hingga 500 juta, dan 1 pelaku usaha menengah yang memiliki kriteria pendapatan bersih lebih dari 500 juta hingga 2,5 miliar.

Berdasarkan tabel laporan keuangan harian dari 15 UMKM dapat diketahui bahwa arus kas operasi diperoleh dari kas yang diterima dari pelanggan dikurangi kas beban, arus kas investasi

terdiri dari aktiva tetap diperoleh dari pendapatan pasti yang diperoleh UMKM yang dipisahkan dari pendapatan operasi, sedangkan arus kas pembiayaan adalah sejumlah pendapatan yang harus dikeluarkan oleh pelaku UMKM hal tersebut dapat berupa hutang-piutang atau pembagian akibat bekerja sama dengan pihak lainnya.

2. Menghemat Biaya dan Meningkatkan Profit

Penggunaan *cashflow* sebagai alat untuk manajemen keuangan atau mengatur keuangan dan membawa peran yang cukup signifikan dalam menghemat biaya operasional, dengan berkurangnya biaya operasional profit atau penghasilan dalam sebuah usaha akan meningkat pula.

“Peran cashflow dalam meningkatkan profit dapat diperoleh salah satunya dengan menghemat biaya, ketika kami mencatat pengeluaran dan pemasukan kami, serta ketika terjadi kerugian dalam sehari, kami akan mengidentifikasi penyebab kerugian tersebut, sehingga dengan mempermudah kami dalam menghemat biaya, dengan menghemat biaya atau pengeluaran sebagai salah satu upaya dalam mengurangi kerugian dan meningkatkan profit”
(Inggit Arifah Khumaera, wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Dengan mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan secara terperinci, pemilik usaha dapat dengan mudah mengidentifikasi di mana sebenarnya uang mereka digunakan. Hal ini membantu mereka untuk lebih disiplin dalam mengelola biaya operasional, sehingga dapat menghemat biaya secara efektif. Ketika terjadi kerugian, baik dalam bentuk operasional maupun lainnya, pengelolaan *cashflow* memungkinkan untuk dengan cepat mengidentifikasi penyebabnya. Dengan mengetahui akar permasalahan, mereka dapat mengambil tindakan korektif yang tepat dan segera. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengurangi kerugian, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka.

Cashflow tidak hanya membantu dalam mengelola biaya operasional, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk merencanakan keuangan jangka panjang dengan lebih baik. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang aliran uang masuk dan keluar, mereka dapat membuat keputusan finansial yang lebih cerdas dan strategis. Dengan menghemat biaya secara efektif, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan mereka. Penghematan biaya yang tercapai melalui manajemen *cashflow* yang baik dapat langsung berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas keseluruhan usaha.

Pengelolaan *cashflow* dalam meningkatkan profitabilitas suatu usaha. Dengan mencatat secara terperinci setiap pengeluaran dan pemasukan, pemilik usaha dapat secara efektif mengidentifikasi area di mana mereka dapat menghemat biaya. Kemampuan untuk dengan cepat mengidentifikasi penyebab kerugian juga memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan korektif yang tepat waktu. Dengan mengurangi biaya operasional, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan mereka secara signifikan.

Selain itu, pengelolaan *cashflow* yang baik membantu dalam merencanakan keuangan jangka panjang dengan lebih baik, memungkinkan pengambilan keputusan finansial yang lebih cerdas dan strategis. Secara keseluruhan, pengelolaan *cashflow* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat transaksi keuangan, tetapi juga sebagai strategi yang efektif dalam mengoptimalkan kinerja finansial perusahaan dengan fokus pada penghematan biaya untuk meningkatkan profitabilitas.

3. Meningkatkan Keterampilan

Penggunaan *cashflow* membantu UMKM dalam pengelolaan keuangan dan mengambil keputusan bisnis yang tepat. Hal ini dapat membantu dalam menghadapi tantangan dalam berusaha di masa mendatang.

“Cashflow atau laporan keuangan arus kas membantu kami dalam meningkatkan keterampilan kami dalam mengelola keuangan, kami memiliki dasar dalam mengatur keuangan kami, pengeluaran kami dan lain sebagainya”. (Inggit Arifah Khumaera, wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa *Cashflow* membantu dalam memahami aliran masuk dan keluar uang sehingga dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Dengan memahami *cashflow*, seseorang atau organisasi dapat membuat perencanaan keuangan yang lebih baik dan mengambil keputusan finansial yang lebih tepat.

Informasi dari laporan arus kas membantu dalam memonitor dan mengontrol pengeluaran, sehingga dapat mengurangi risiko keuangan yang tidak terduga. *Cashflow* juga membantu dalam memahami hubungan antara pendapatan, pengeluaran, investasi, dan arus kas operasional lainnya, yang semuanya penting dalam manajemen keuangan yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *cashflow* atau laporan keuangan arus kas sangat penting dalam meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan. Dengan memanfaatkan *cashflow*, seseorang atau organisasi dapat membangun dasar yang kokoh dalam mengatur keuangan,

termasuk memahami dengan lebih baik pengeluaran dan pendapatan mereka. Informasi yang diberikan oleh laporan arus kas juga membantu dalam mengelola pengeluaran secara efektif dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya finansial. Dengan demikian, penggunaan *cashflow* tidak hanya membantu dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap aspek-aspek penting lainnya dalam manajemen keuangan.

4. Meningkatkan Pengambilan Keputusan

Penggunaan *Cashflow* membantu UMKM meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dengan cara memberikan informasi yang lebih akurat tentang kondisi keuangan dan potensi aliran kas yang dimiliki oleh UMKM.

“Ketika kami mencatat keuangan, pengeluaran, pemasukan, keuntungan dan kerugian yang kami alami, kami memiliki dasar dalam mengambil keputusan, terkait tindakan apa yang akan kami ambil. Apabila yang terjadi itu kami mengalami keuntungan yang signifikan, maka keputusan yang kami ambil haruslah untuk mempertahankan keuntungan tersebut, dan apabila yang terjadi adalah kami mengalami kerugian, maka keputusan yang kami ambil haruslah untuk meminimalisir kerugian

tersebut agar tidak terjadi dihari berikutnya". (Inggit Arifah Khumaera, wawancara pada tanggal 12 Juni 2024)

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, salah satu Pelaku UMKM mengemukakan bahwa

"Untuk pengambilan keputusan, tentunya sangat membantu, dengan mencatat pengeluaran untuk membeli bahan baku kemudian diolah menjadi makanan, kemudian apabila terjadi kerugian kami akan mudah mengidentifikasi penyebab kerugian dari bahan apa saja yang tidak terjual habis, dan bahan makanan apa yang kami olah yang kemudian terjual hingga habis" (Mutmainnah Jufri, wawancara pada tanggal 12 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mencatat keuangan, pengeluaran, pemasukan, keuntungan, dan kerugian memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan. Ketika mengalami keuntungan yang signifikan, penting untuk mempertahankan keuntungan tersebut dengan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga kinerja positif.

Di sisi lain, jika mengalami kerugian, langkah yang diambil harus difokuskan pada meminimalisir kerugian agar dampaknya tidak berlanjut ke periode berikutnya. Dengan memiliki catatan keuangan yang akurat dan terperinci, seseorang atau sebuah organisasi dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan

strategis, yang pada gilirannya dapat membantu dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang dan menjaga stabilitas finansial.

2. Kendala dalam Pengimplementasian *Cashflow* bagi Pelaku UMKM di Kota Parepare

Penggunaan *cashflow* sebagai alat pengendalian keuangan dalam bisnis sangat penting bagi pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan menengah). Namun, berbagai hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam pengelolaan *cashflow* dapat menghambat pertumbuhan usaha mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengelola *cashflow*, serta dampak dalam pertumbuhan usaha mereka.

Hambatan dalam pengelolaan *cashflow* dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan usaha pelaku UMKM. Kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan dapat menyebabkan pelaku UMKM tidak dapat memantau dan mengendalikan keuangan mereka dengan baik, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kegagalan usaha. Kurangnya akses sumber dana dapat menyebabkan pelaku UMKM tidak dapat membiayai investasi yang diperlukan untuk pertumbuhan usaha.

Kurangnya sistem informasi yang baik dapat menyebabkan pelaku UMKM tidak dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan usaha. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang baik tentang manajemen

keuangan, serta akses ke sumber dana dan sistem informasi yang baik untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Berikut beberapa hambatan yang dialami oleh pelaku UMKM di Kota Parepare dalam pengimplementasian *cashflow*:

1. Ketidakmampuan dalam Pengelolaan *Cashflow*

Ketidakmampuan dalam pengelolaan *cashflow* menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh UMKM di Kota Parepare, pelaku UMKM mengalami beberapa kesulitan dalam membuat laporan keuangan yang disebabkan oleh beberapa faktor.

“Saya tidak membuat laporan keuangan karena saya tidak memahami apa-apa saja elemen atau bagian-bagian apa saja yang perlu saya catat, dalam membuat cashflow tentunya memerlukan pemahaman yang baik apa-apa saja yang perlu dicatat dan dilaporkan”. (Dian Sartika D, wawancara pada tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam pengimplementasian *cashflow* diakibatkan oleh kurangnya pemahaman tentang laporan keuangan, tidak mengerti elemen-elemen apa yang perlu dicatat dalam laporan keuangan. Ini bisa jadi karena kurangnya pengetahuan atau pengalaman dalam hal akuntansi atau pelaporan keuangan.

membuat *cashflow* statement, diperlukan pemahaman yang baik tentang apa yang harus dicatat dan dilaporkan. *Cashflow* statement adalah bagian kunci dari laporan keuangan yang menunjukkan arus masuk dan keluar uang dari perusahaan, dan memerlukan pemahaman yang baik tentang transaksi keuangan perusahaan.

2. Kurangnya SDM yang Kompeten

SDM yang kurang kompeten dalam pengimplementasian *cashflow* sering kali menghadapi beberapa tantangan kunci. Mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep dasar *cashflow* dan bagaimana menghitungnya, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam menganalisis dan memproyeksikan arus kas perusahaan.

“seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kami selaku pelaku UMKM memiliki kendala sulit dan tidak paham terkait cashflow dan laporan keuangan, apalagi usaha kami masih tergolong usaha kecil-kecilan, tentunya tidak terlalu penting memiliki laporan keuangan, keuntungan dan kerugian yang kami alaminya bukan mencakup jumlah yang cukup besar, mencatat laporan keuangan tidak begitu penting, pun jika kami mencatat kami pun tidak begitu memahami apa itu cashflow, apasaja yang akan kami catat”
(Dian Sartika D, Wawancara pada tanggal 13 Juni 2024).

Kutipan tersebut mengungkapkan perspektif yang cukup umum di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terkait dengan tantangan dalam mengelola cashflow dan laporan keuangan. Para pelaku UMKM sering menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan praktik keuangan yang baik karena berbagai alasan, termasuk keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan waktu.

Pertama-tama, mereka menyoroti bahwa usaha mereka masih tergolong kecil-kecilan, dengan keuntungan dan kerugian yang cenderung tidak signifikan dibandingkan dengan perusahaan besar. Pandangan ini sering kali membuat mereka merasa bahwa mencatat laporan keuangan tidak terlalu penting karena ukuran usaha yang relatif kecil. Mereka mungkin merasa bahwa proses pencatatan dan analisis keuangan hanya relevan bagi perusahaan yang lebih besar dengan transaksi yang lebih kompleks.

Selain itu, kutipan tersebut juga mencerminkan kebingungan mereka terhadap konsep *cashflow*. *Cashflow* merupakan salah satu aspek keuangan yang kritis untuk semua bisnis, terlepas dari ukuran dan jenis industri. Ini mengacu pada aliran masuk dan keluar uang tunai dalam bisnis selama periode waktu tertentu, yang sangat penting untuk mengelola likuiditas dan memastikan kelangsungan operasional. Keterbatasan pemahaman terhadap *cashflow* bisa mengarah pada keputusan keuangan yang tidak

optimal, seperti kesulitan dalam mengelola *cashflow* yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari atau untuk investasi jangka panjang.

Penting untuk diingat bahwa meskipun usaha kecil, memahami dan mengelola *cashflow* serta mencatat laporan keuangan dengan baik adalah langkah krusial dalam mengembangkan bisnis secara berkelanjutan. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi untuk keperluan pajak dan hukum, tetapi juga sebagai alat untuk memantau kesehatan finansial perusahaan, mengevaluasi kinerja, serta membuat keputusan strategis. Meningkatkan pemahaman terhadap *cashflow* dan praktik keuangan umumnya dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, atau konsultasi dengan profesional keuangan untuk membantu mengelola dan meningkatkan kinerja keuangan UMKM secara efektif.

B. Pembahasan

Cashflow adalah jumlah uang yang masuk dan keluar dari perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Peran cashflow bagi UMKM sangatlah penting karena mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan sehari-hari, membayar karyawan, membeli bahan baku, dan menginvestasikan kembali keuntungan untuk pertumbuhan bisnis.

Cashflow memberikan gambaran langsung tentang kesehatan finansial suatu UMKM. Dengan memantau arus kas masuk dan keluar secara teratur, pemilik bisnis dapat melihat apakah bisnis mereka menghasilkan cukup uang untuk menutupi biaya operasional dan membiayai kegiatan bisnis lainnya. *Cashflow* yang baik membantu UMKM mengelola likuiditas mereka dengan lebih efektif. Likuiditas yang cukup penting untuk memastikan bahwa UMKM dapat memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu tanpa mengalami kesulitan keuangan yang serius. Dengan memahami pola *cashflow* mereka, UMKM dapat merencanakan pengeluaran dan investasi dengan lebih baik. Ini membantu dalam pengambilan keputusan strategis seperti perluasan bisnis, investasi dalam peralatan baru, atau diversifikasi produk.

konteks UMKM di Kota Parepare, terdapat banyak usaha berukuran kecil-kecilan dan bergantung pada ekonomi lokal, peran cashflow sangat penting untuk kelangsungan dan pertumbuhan bisnis mereka. Namun, meskipun pentingnya *cashflow* ini diakui secara

konseptual, banyak UMKM menghadapi hambatan dalam mengimplementasikan praktik yang efektif.

1. Peran *Cashflow* dalam Pengembangan UMKM di Kota Parepare

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian lokal di Kota Parepare. Sebagai motor penggerak utama dalam menciptakan lapangan kerja dan menyokong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, UMKM membutuhkan manajemen keuangan yang baik untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Salah satu aspek krusial dari manajemen keuangan ini adalah penggunaan *cashflow* atau aliran kas, yang menjadi indikator utama kesehatan keuangan sebuah bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran penggunaan *cashflow* dalam mendukung perkembangan UMKM di Kota Parepare, serta untuk mengeksplorasi bagaimana pengelolaan *cashflow* yang efektif dapat memberi dampak positif bagi pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

a. Mengatur dan Memprediksi Keuangan

Cashflow memainkan peran penting dalam mengatur dan memprediksi keuangan bagi pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). *Cashflow* digunakan untuk mengatur dan mengontrol arus kas dalam perusahaan. Ini meliputi pencatatan setiap transaksi yang terjadi, baik pemasukan maupun pengeluaran, untuk memastikan bahwa perusahaan tetap berjalan secara efisien dan

efektif. *Cashflow* memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat proyeksi arus kas yang akan datang. Dengan mengumpulkan data laporan keuangan dan transaksi dalam beberapa periode sebelumnya, mereka dapat memprediksi besaran pendapatan dan pengeluaran yang akan dihasilkan.

Proyeksi ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan dalam mengelola risiko keuangan. Dalam beberapa kasus, *cashflow* juga digunakan untuk mengembangkan aplikasi yang dapat membantu pelaku UMKM dalam pencatatan keuangan. Aplikasi ini dapat memprediksi keuangan dimasa yang akan datang dan membantu dalam mengelola arus kas dengan lebih baik. (Bayu Martha Dwiva, 2019).

b. Menghemat biaya dan Meningkatkan Profit

Cashflow memainkan peran penting dalam menghemat biaya dan meningkatkan profit bagi pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). *Cashflow* membantu dalam mengelola

biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ini termasuk memprioritaskan pengeluaran yang paling berpengaruh terhadap perkembangan bisnis, serta mengevaluasi dan menyesuaikan biaya produksi dan operasional untuk meminimalkan pengeluaran yang tidak efektif, selain itu *Cashflow* memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat proyeksi arus kas yang akan datang. Dengan mengumpulkan data laporan keuangan dan transaksi dalam

beberapa periode sebelumnya, mereka dapat memprediksi besaran pendapatan dan pengeluaran yang akan dihasilkan. Proyeksi ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan dalam mengelola risiko keuangan. (Fidyarto Nugroho, dkk, 2023).

c. Meningkatkan Keterampilan

Cashflow memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam konteks UMKM, yang sering kali menghadapi tantangan dalam manajemen keuangan, *cashflow* yang sehat dapat memberikan banyak manfaat. Pertama, dengan memahami dan mengelola *cashflow* dengan baik, pelaku UMKM dapat mengembangkan kemampuan perencanaan keuangan yang lebih baik. Mereka belajar untuk memprediksi arus kas masuk dan keluar, menghindari kekurangan dana yang mendadak, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya finansial yang tersedia.

cashflow yang stabil memberikan stabilitas finansial bagi UMKM. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan ekonomi atau keuangan yang mungkin muncul, seperti fluktuasi harga bahan baku atau perubahan dalam permintaan pasar. Dengan demikian, mereka dapat fokus pada pengembangan produk, layanan, dan keahlian yang lebih baik tanpa terlalu khawatir tentang masalah keuangan sehari-hari.

d. Meningkatkan Pengambilan Keputusan

Cashflow memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan pengambilan keputusan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam konteks ini, *cashflow* merujuk pada aliran masuk dan keluar uang tunai dalam bisnis selama periode waktu tertentu. Pengelolaan *cashflow* yang baik memberikan pelaku UMKM informasi yang jelas dan akurat mengenai kondisi keuangan mereka, yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan.

Cashflow membantu pelaku UMKM untuk secara teratur memantau keadaan keuangan mereka. Dengan mengetahui arus kas masuk dan keluar secara detail, mereka dapat mengidentifikasi pola pengeluaran dan penerimaan yang konsisten, serta memprediksi kebutuhan keuangan di masa depan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih tepat, seperti kapan waktu yang tepat untuk mengambil pinjaman, atau kapan harus menunda pengeluaran tertentu.

Cashflow yang sehat memberikan peluang untuk inovasi dan pengembangan bisnis. Dengan memahami sumber dan penggunaan dana secara efektif, pelaku UMKM dapat mengalokasikan dana untuk riset dan pengembangan, pelatihan karyawan, atau investasi dalam teknologi baru. Ini membantu

mereka untuk terus beradaptasi dengan perubahan pasar dan meningkatkan daya saing bisnis mereka.

2. Kendala dalam Pengimplementasian *Cashflow* bagi Pelaku UMKM di Kota Parepare.

Pengimplementasian *cashflow* bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sering kali dihadapkan pada beberapa kendala yang dapat mempersulit prosesnya. Berikut adalah beberapa kendala umum yang sering dialami dalam pengimplementasian *cashflow* bagi UMKM:

a. Ketidakmampuan dalam Pengelolaan *Cashflow*

Ketidakmampuan dalam pengelolaan *cashflow* merupakan salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan *cashflow* bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). banyak pelaku UMKM mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau pelatihan yang memadai dalam bidang keuangan. Akibatnya, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami arti penting dari *cashflow*, bagaimana cara membuatnya, atau bagaimana menerjemahkan informasi dari *cashflow* statement ke dalam keputusan bisnis yang konkret.

Pengelolaan *cashflow* membutuhkan keterampilan manajerial yang solid, termasuk kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi arus kas secara teratur. Tanpa keterampilan ini, pelaku UMKM dapat merasa kewalahan atau tidak

yakin dalam mengelola keuangan mereka, yang dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang kurang efektif. Beberapa UMKM mungkin tidak memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakan sistem atau perangkat lunak keuangan yang dapat membantu mereka dalam mengelola *cashflow* dengan lebih efektif. Hal ini dapat membuat mereka mengandalkan pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan atau lupa.

b. Kurangnya SDM yang Kompeten

Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten merupakan kendala serius dalam pengimplementasian *cashflow* bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SDM yang kurang terlatih dalam bidang keuangan dapat memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya *cashflow* dan cara membuat serta menganalisis *cashflow* statement. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengelola dan menggunakan informasi *cashflow* secara efektif dalam pengambilan keputusan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Cashflow atau arus kas merupakan dokumen keuangan yang mencatat aliran kas perusahaan dari kegiatan operasional, investasi, dan transaksi bisnis, serta perubahan pendapatan tunai suatu perusahaan dalam periode tertentu. *Cashflow* mencatat total uang yang masuk dan keluar dari setiap transaksi bisnis perusahaan. Terdapat beberapa peran dalam penggunaan *cashflow* bagi pelaku UMKM di Kota Parepare antara lain sebagai berikut:

1. Mengatur dan memprediksi keuangan
2. Menghemat biaya dan meningkatkan profit
3. Meningkatkan keterampilan
4. Meningkatkan pengambilan keputusan.

Hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian *cashflow* bagi pelaku UMKM di Kota Parepare antara lain yaitu:

1. Ketidakmampuan dalam pengelolaan *cashflow*
2. Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan, maka berikutnya penulis akan mengemukakan saran, sebagai harapan yang ingin sekaligus dicapai sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini.

Pelaku UMKM di Kota Parepare masih terbilang dalam jumlah cukup sedikit yang menggunakan *cashflow* atau arus kas, hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya kurangnya pemahaman pelaku UMKM terkait kegunaan dan bagian apa saja yang terdapat dalam *cashflow*, maka dari itu penulis sangat menyarankan agar pelaku UMKM yang tersebar di Kota Parepare memiliki inisiatif dalam menyusun *cashflow* sebagai bentuk keinginan mereka dalam mencatat keuangan, laporan keuangan yang akurat dapat menjadi acuan bagi pelaku UMKM dalam mengambil keputusan bagi usaha mereka. Selain itu, penulis menyarankan bagi pihak dinas tenaga kerja untuk mengadakan pelatihan-pelatihan bagi pelaku UMKM terkait penggunaan *cashflow*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Nur. (2019). *Pengaruh Profitabilitas Fee Cashflow dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Dewantara. Vol 2 No 1.
- Anggraini,Dewi.,dan Nasution, Syahrir Hakim. (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi PEngembangan UMKM Di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI.Jurnal Ekonomi dan Keuangan.Vol.1.No(3)
- Batubara Erika Diana, dkk. (2023). *Mempertahankan cashflow dimasa Pandemi Bagi Perusahaan Kecil di Kelurahan Kenangan kecamatan Percut Sei Tuan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol 1 No. 1.
- Ibrahim. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, R. (2019). *Small Business Management: Theory and Practice"* *International Journal of Entrepreneurship*, 10(1).
- Komarudin, Mamay, and Naufal Affandi. "(2020). Free Cashflow Kinerja Keuangan dan Agency Cost pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 8.2.
- Marta Dwiva Bayu. 2021. *Skripsi: Aplikasi Cashflow pada Usaha Mikro dan Menengah UMKM Berbasis Android*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Moelong L, J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nugrahani, Nia Indriyati, and Endang Dwi Retnani. (2019). *Pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan laba, dan free cashflow terhadap kualitas laba*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA) 8.11.
- Nugraha, Erie Riza, et al. (2022). *"Pemberdayaan Pengusaha Umkm Bidang Kuliner Di Jabodetabek Dalam Pengelolaan Cashflow Dan Perpajakannya."* Jurnal Abdikaryasakti 2.1.
- Nurhasan, dkk. (2023). *Analisis Pembukuan Sederhana terhadap Pengelolaan Cashflow UMKM di Desa Ciangsana, kecamatan*

Gunung Puri Kabupaten Bogor. Jurnal Manajemen dan Sains. Vol 8 No. 1.

Nurfatma, Hestin, and Purwohandoko Purwohandoko. (2020). *Pengaruh Cashflow, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Infrastruktur Di Indonesia*. PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah 4.1.

Solikhin Agus, dkk. (2023). *Pelatihan Penyusunan Arus Kas (Cashflow) dan Pembuatan Profil Usaha bagi Kelompok UMKM Sahabat Berdikari Mandiri*. *Jurnal of Community Enagement Research for Sustainability*. Vol 3 No. 5.

Smith, J. (2018). *"The Impact of Cashflow on Small Business Growth"* *Journal of Small Business Management*, 25(2), 45-60.

Rukajar, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif Qualitatif research approach*. Bandung: Deepublish.

Utami, Bernadhita HS, et al. 2022. *"Pelatihan Pengelolaan Keuangan Berbasis Teknologi Informasi Bagi UMKM di Desa Margodadi"*. NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 1.2.

Prasetyo, Agung. (2023), *Edukasi Penerapan Cashflow pada Usaha Mikro di Wisata Bale Tani* *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Lingkungan*. Vol 1 No. 5,

Zanetty, Viola, and David Efendi. (2022). *Pengaruh Free Cashflow, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 11.2.